

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa adalah salah satu penerus bangsa yang menjadi *agent of change* atau agen perubahan di dalam masyarakat. Mahasiswa mengemban beban sebagai agen perubahan bangsa dimasa depan untuk menuju kearah yang lebih baik. Mengemban tugas sebagai agen perubahan, seorang mahasiswa dituntut untuk menguasai keterampilan selain keterampilan dalam bidang akademis. Kemampuan mahasiswa dalam bidang akademis yang disebut keterampilan *hard skill*, adalah keterampilan yang didapatkan ketika mempelajari teori-teori dari berbagai mata kuliah. Keterampilan *hard skill* merupakan keterampilan utama namun keterampilan ini tidak serta merta dapat berfungsi sepenuhnya bila tidak ditunjang dengan keterampilan *soft skill* yang dapat dikembangkan oleh setiap individu.

Mahasiswa diharapkan dapat belajar dan mengembangkan keterampilan *soft skill* sebagai bekal saat bersosialisasi di tengah masyarakat. Mahasiswa dapat mengembangkan *soft skill* dengan berbagai cara namun biasanya mahasiswa yang berorganisasi memiliki peluang yang lebih besar dalam pengembangan keterampilan tersebut, dibandingkan dengan yang tidak berorganisasi. Individu yang memiliki keterampilan *soft skill* yang baik mempunyai berbagai peluang pengalaman yang luas yang berdampak bagi perkembangan sikap dan pola pikir yang lebih dewasa dikemudian hari. Organisasi merupakan kesatuan yang memungkinkan masyarakat mencapai suatu tujuan yang dapat dicapai oleh

individu atau kelompok (Gibson, dkk, 1992). Kebiasaan dan perilaku mahasiswa dalam berorganisasi selalu terarah pada tujuan. Tujuan dan sasaran organisasi dapat dicapai secara berkelompok. Gibson, dkk (1992) menyebutkan bahwa perilaku organisasi adalah perilaku dalam bekerjasama untuk menuju dan mewujudkan tujuan organisasi yang dilakukan individu didalam sebuah kelompok. Dalam berorganisasi, individu dapat bergerak secara kelompok sehingga individu bisa menggapai tujuan kelompok secara bersama-sama dan perkembangan *soft skill* individu akan meningkat. Hal ini, disebabkan karena pengalaman yang didapatkan tidak hanya dipelajari atas perilakunya sendiri namun individu tersebut dapat mempelajari dari pengalaman-pengalaman individu lain yang bekerja didalam kelompok tersebut.

Organisasi yang ada di Universitas biasa disebut dengan istilah kegiatan ekstra setelah perkuliahan. Universitas Muhammadiyah Surabaya kegiatan ekstra mahasiswa memiliki beberapa wadah, antara lain IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), dan BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa). IMM adalah organisasi terbesar mahasiswa Muhammadiyah yang membuat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di tiap Universitas Muhammadiyah di Surabaya maupun kota lain. UKM merupakan wadah yang tidak hanya mewadai hobi tiap mahasiswa namun juga menjadikan hobi tersebut sebagai prestasi yang bisa dibanggakan. BEM adalah organisasi yang merupakan miniatur kepemimpinan yang berada di tingkat Universitas dan Fakultas yang ada di Universitas. Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa dan pengurus harian dari BEM yang ada di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Penulis melakukan penelitian awal mengenai permasalahan yang ada pada mahasiswa organisasi, penelitian ini dilakukan dengan menyebar angket dengan menggunakan menyebar pertanyaan esay melalui *google form*. Pengambilan data permasalahan ini mendapatkan respon baik dengan 9 mahasiswa menjawab pertanyaan sebanyak 16 pertanyaan. Pada pertanyaan ketiga “apa yang paling mengganggu pikiran anda dalam berorganisasi?” terdapat jawaban yang beraneka ragam, akan kita paparkan sebagai berikut: responden pertama, menjawab “Yang paling mengganggu adalah minimnya partisipasi dari kebanyakan anggota dalam setiap program yang dijalankan dalam organisasi itu. Ini berimplikasi pada tidak maksimalnya pelaksanaan program tersebut. Terutama program/kegiatan yang membutuhkan partisipasi anggota dalam jumlah yang banyak”. Responden kedua, menjawab “Ketika ada orang yang tidak mau menghargai pendapat orang lain”. Responden ketiga, menjawab “Karena saya anak FK, waktu belajar saya sangat terganggu. Mungkin ini alasan klasik tetapi memang sangat susah untuk membagi waktu belajar yang sangat banyak dan juga berkumpul untuk organisasi”. Responden keempat, menjawab “Ketika team bekerja tak sesuai porsi”. Responden kelima, menjawab “Keluarga”. Responden keenam, menjawab “Sifat egois”. Responden ketujuh, menjawab “Orang yang egois, tidak jujur, dan membuat lawannya jelek dimata yang lain, forum dalam forum”. Responden kedelapan, menjawab “Konflik”. Responden kesembilan, menjawab “Waktu”.

Dari kesembilan responden yang menjawab pertanyaan tersebut, dapat kita artikan bahwa adanya permasalahan diarea kerjasama tim, manajemen waktu, komunikasi, emosional/kepribadian.

Peneliti melakukan wawancara untuk menambah data semakin kuat dengan mewawancarai mahasiswa pengurus BEM Fakultas Psikologi atas dasaran pengalaman terdahulu saat peneliti menjadi pengurus BEM selama 2 tahun dan mendapatkan masalah mengenai keterampilan yang kurang baik yang dimiliki oleh mahasiswa. Wawancara awal dilakukan kepada mahasiswa yang kebetulan Humas di BEM-F psikologi, atas inisial HAT. Ia mengemukakan bahwa “saat ia mengutarakan pendapat untuk melakukan studi banding ke Fakultas Psikologi yang ada di Universitas di Surabaya, untuk mempelajari bagaimana cara kerja dan membuat program-program terlaksana dan terlebih lagi untuk mempelajari draf ADART yang dimiliki guna BEM-F psikologi dapat memiliki ADART yang selama ini belum di tetapkan dan tidak ada musyawarah besar untuk membentuknya” saat ia mengemukakan tersebut, dia menerima tanggapan dari ketua dan wakil BEM-F Psikologi, yang ia ungkapan “apa maksudmu kok buat kayak gitu, gak usah buat kyk gitu, itu bukan termasuk daftar program kerja periode kita dan itu bukan program dari devisimu”.

Bila ditelaah permasalahan diatas dapat di simpulkan bahwa kerjasama tim disini buruk tercermin saat pendapat dari HAT mengusulkan hal baru untuk kemajuan dan pembelajaran anggota BEM itu sendiri di tolak, yang seharusnya pendapat tersebut untuk di musyawarahkan dengan pembina BEM dan seluruh anggota devisi pengkaderan sebelum memetuskan untuk menolaknya, . selanjutnya perkataan ketua dan wakil yang diartikan menolak, seharusnya harus lebih lembut untuk menolaknya, agar pendapat dari HAT yang di lansir sangat baik untuk pembelajaran anggota tersebut, sehingga HAT tidak menyesali

disesali bila di tolak secara musyawarah dan HAT tidak jerah untuk mengutarakan pendapat dan dia masih merasa pendapatnya dapat di terima.

Berdasarkan pemaparan diatas, adanya pemasalahan atas keterampilan *soft skill* yang dimiliki oleh mahasiswa BEM. Keterampilan *soft skill* yang berperan sebagai penunjang proses pencapaian dan mengelola ilmu pengetahuan saat di manifestasikan dalam bentuk perilaku di kehidupan sehari-hari masih terasa kurang baik di kalangan pengurus BEM. Cimatti (2016) mengutarakan bahwa *soft skill* merupakan keterampilan pengetahuan, yang mempunyai kemampuan untuk mengelaborasi antara informasi dan keterampilan berfikir sehingga muncul kemampuan melaksanakan penilaian secara kritis.

Ketika mahasiswa menghadapi *problem* dalam akademik maupun kehidupan sosial, maka keterampilan *soft skill* akan mempermudah mahasiswa dalam memecahkan masalah yang sama, Misalnya seperti saat mahasiswa berkomunikasi dengan pimpinan Universitas ataupun berpidato diatas panggung mahasiswa membutuhkan keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi yaitu antara lain kemampuan mempersuasi lawan bicara serta keterampilan dalam membuat kalimat agar terucap dengan rapih dan mudah dipahami oleh audien. Keterampilan komunikasi yang baik akan sangat membantu dan meningkatkan percaya diri mahasiswa, sebab mahasiswa merupakan siswa yang beranjak dewasa dan memiliki tuntutan untuk mengatur sendiri apa yang menjadi pilihannya di kehidupan saat ini dan masa depan. Sikap dan tindakan yang dilakukan merupakan gambaran diri yang akan dinilai oleh masyarakat.

Mahasiswa adalah sebutan bagi siswa yang belajar di universitas (<http://kbbi.web.id>). Definisi mahasiswa secara etimologis berasal dari kata “maha” yang artinya besar dan “siswa” yaitu murid. Hal yang membedakan dengan siswa biasa yaitu sikap mental (*attitude*), perilaku, serta aspek kemandirian (Ganda, 2004). Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang menuntut ilmu ditingkat Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berfikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Sarwono, 2007). Hal tersebut sesuai pada masa pertumbuhan yang menetapkan mahasiswa pada tingkat perkembangan dewasa awal.

Arnet (Upton, 2012) memaparkan tahapan perkembangan dewasa awal saat individu menginjak umur 18-25 tahun. Selanjutnya, Arnet (Upton, 2012) mengemukakan semakin individu mengakui dirinya telah beralih dari masa remaja ke masa dewasa maka ini sebagai titik awal yang kritis saat perjalanan hidup tiap individu. Saat memasuki masa dewasa, individu menampilkan perkembangan dalam mengatur ketegangan emosional, masa keterasingan sosial, penyesuaian diri dengan cara hidup baru, dan tanggung jawab (Hurlock, 1980) bukan hanya pada kematangan fisik (bentuk badan yang berubah) atau mencapai umur kronologis tertentu namun kemampuan dan keterampilan dalam *soft skill*

yang dimiliki akan membantu dalam proses pematangan dimasa perkembangan dewasa awal ini.

Anderson (dalam Upton, 2012) mengemukakan beberapa ciri kedewasaan yang dimiliki mahasiswa diantaranya: 1) berorientasi pada tugas bukan pada diri atau ego, 2) tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan kerja yang efisien, 3) mengendalikan perasaan pribadi, 4) keobjektifan, 5) menerima kritik dan saran, 6) pertanggung jawaban terhadap usaha usaha pribadi, 7) penyesuaian yang realistis terhadap situasi situasi baru. Berdasarkan pernyataan ini, mahasiswa diharuskan mampu memproses dan belajar dari pengalaman-pengalaman di masa hidupnya yang terdahulu agar mampu mengembangkan keterampilan *soft skill*.

Secara umum, mahasiswa disebut kaum intelektual sebagai generasi penerus bangsa dan negara. Mahasiswa harus memproseskan dirinya untuk mengembangkan diri, individu akan mengalami kesusahan bila hanya mengasah keterampilan *hard skill* tanpa adanya pengembangan *soft skill*.

Pengembangan *soft skill* didapatkan mahasiswa dengan mengarahkan dirinya untuk belajar dengan mengikuti pelatihan maupun organisasi atau belajar melalui ekstra-kulikuler lainnya. Keterampilan *soft skill* merupakan terminasi psikologis yang mencakup kemampuan seperti bekerjasama, menyelesaikan masalah bahkan memotivasi atau memberikan sebuah solusi bersama-sama disemua bidang pekerjaan (Utama, dkk, 2009). Klaus (2007), mengemukakan bahwa keterampilan *soft skill* adalah suatu hal kepribadian, sosial, komunikasi dalam memanajemen perilaku diri. Keterampilan *soft skill* mempunyai beberapa cakupan dari kesadaran

diri dalam berfikir kritis, pemecahan masalah, mengambil resiko serta manajemen waktu mengendalikan diri, rasa percaya diri, empati, berinisiatif, dan bersikap sehingga layak dipercaya, sifat berhati-hati, serta mampu dalam menyesuaikan diri saat kondisi apapun.

Mahasiswa saat berorganisasi akan mempunyai banyak permasalahan namun mahasiswa mempunyai pilihan apakah mengambil dan menyelesaikan permasalahan tersebut atau sebaliknya, apakah mahasiswa yang menghadapi permasalahan itu akan meninggalkan dan menyerah membiarkan masalah tersebut sampai berlarut-larut sehingga timbul masalah baru atau diselesaikan oleh orang lain, itu adalah pilihan. penyelesaian dalam menghadapi masalah (*problem solving*) merupakan pengalaman yang akan membuat mahasiswa mempunyai daya fikir yang kuat dan konsisten dalam melakukan sesuatu.

Salah satu *soft skill* yang penting bagi mahasiswa adalah manajemen waktu. Sebagai mahasiswa harus memiliki keterampilan dalam manajemen waktu dan mampu menyeimbangkan waktu antara kegiatan kuliah akademis maupun kegiatan ekstra di luar kuliah. Hal ini menuntut mahasiswa untuk bersikap pro-aktif terdapat setiap kegiatannya. Mahasiswa yang tidak mampu dan enggan untuk menetapkan jadwal akan timbul ketidakseimbangan waktu antara kuliah dan berorganisasi. Selanjutnya, keterampilan komunikasi yang berkembang saat berorganisasi akan menunjang mobilitas individu dalam berkomunikasi dengan orang lain, seperti dosen ataupun pimpinan universitas. Keterampilan komunikasi akan sangat berguna saat mahasiswa menghadapi berbagai persoalan, misalnya saat berdiskusi dengan kelompok, mahasiswa bisa mengutarakan pendapat secara

jelas dan efektif saat berdiskusi sehingga dapat menghasilkan keputusan yang terbaik. Sehingga tidak akan ada lagi kejadian, mahasiswa yang menggerutu setelah forum rapat menghasilkan keputusan.

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, bisa disimpulkan bahwa pada saat ini keterampilan *soft skill* memiliki peran penting dalam kesuksesan karier tiap individu. Mahasiswa yang memiliki *soft skill* yang baik biasanya akan lebih sukses dimasa depan, dan lebih mudah untuk mencari penghasilan, dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki *soft skill*. Hal ini disebabkan individu mempunyai berbagai cara untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Sesuai data tahun 2012 angka pengangguran pemuda terdidik mencapai 41,81 % dari total angka pengangguran nasional. Jumlah pengangguran terdidik dari lulusan perguruan tinggi, yaitu 12,78 % yang termasuk tinggi. Angka pengangguran pada pemuda Indonesia termasuk yang tertinggi bila dibandingkan dengan negara-negara lain (majalah komunita, majalah triwulan, edisi 8, 2013). Hal ini menunjukkan diperlukan kemauan mahasiswa untuk mengembangkan dan mengasah keterampilan *soft skill* guna persaingan dunia kerja.

Permasalahan ditahun 2012 memaparkan ada kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, dimana kemungkinan besar mahasiswa saat menempuh ilmu pengetahuan semasa kuliah kurang memanfaatkan waktu untuk belajar lebih giat, misalnya salah satu fakta yang biasa terjadi mahasiswa yang biasa mendapatkan tugas kelompok biasanya tidak mengolah tugas tersebut dengan berdiskusi secara berkelompok, namun mahasiswa mengerjakan secara personal dengan hasil akhir yang digabungkan sesuai pemikiran pribadi.

Menurut Alfian (2011) mahasiswa yang mempunyai kompetensi yang tinggi dalam dunia kerja digambarkan dengan mahasiswa yang mempunyai kemampuan teknis dan sikap yang baik. Aspek teknis berhubungan dengan latar belakang keahlian atau kebutuhan yang diperlukan di dunia kerja. Aspek non teknis mencakup motivasi, adaptasi, komunikasi, kerjasama, problem solving, manajemen stress dan kepemimpinan. Seperti data hasil survey NACE USA (Alfian, 2011) mengenai kualitas lulusan perguruan tinggi yang diharapkan dunia kerja berada pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1: Kualitas Lulusan Perguruan Tinggi Yang Diharapkan Dunia Kerja**

<b>No</b>	<b>Kualitas</b>	<b>Skor (skala 1-5)</b>
<b>1</b>	Kemampuan berkomunikasi	4.69
<b>2</b>	Kejujuran/integritas	4.59
<b>3</b>	Kemampuan bekerja sama	4.54
<b>4</b>	Kemampuan interpersonal	4.50
<b>5</b>	Etos kerja yang baik	4.46
<b>6</b>	Memiliki motivasi	4.42
<b>7</b>	Mampu beradaptasi	4.41
<b>8</b>	Kemampuan analitis	4.36
<b>9</b>	Kemampuan komputer	4.21
<b>10</b>	Kemampuan berorganisasi	4.05
<b>11</b>	Berorientasi pada detail	4.00
<b>12</b>	Kemampuan memimpin	3.97
<b>13</b>	Percaya diri	3.95
<b>14</b>	Berkepribadian ramah	3.85
<b>15</b>	Sopan	3.82
<b>16</b>	Bijaksana	3.75
<b>17</b>	IP >3.00	3.68
<b>18</b>	Kreatif	3.59
<b>19</b>	Humoris	3.25
<b>20</b>	Kemampuan entrepreneurship	3.23

Tabel diatas merupakan hasil survey yang diterbitkan oleh Association of Colleges Employer saat tahun 2002 di Amerika Serikat, dari hasil penelitian terhadap 457 pengusaha, diperoleh kesimpulan rata-rata nilai IP hanyalah nomer 17 dari 20 kualitas yang dianggap penting dari seseorang lulusan Perguruan Tinggi (Alfian, 2011). Kualitas keterampilan *soft skill* yang dimiliki individu yang menduduki 3 (tiga) peringkat atas ialah kemampuan berkomunikasi, integritas, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Hasil penelitian lain dari Harvard University, Amerika Serikat (USA) yang dipublikasikan pada CPA Journal, ([www.agreatsupervisor.com](http://www.agreatsupervisor.com)) menunjukkan bahwa kesuksesan individu tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga harus memiliki keterampilan mengolah diri dan orang lain (*soft skill*). penelitian ini memaparkan kesuksesan individu diperoleh dari hard skill sekitar 20% dan sisanya 80% dengan *soft skill*.

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dalam pengembangan *soft skill*. Pengembangan *soft skill* dapat di laksanakan melalui organisasi intra maupun ekstra kurikuler serta terintegrasi dalam proses pembelajaran di setiap mata kuliah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai penggagas Dasar Pendidikan Nasional menegaskan terkait kompetensi pendidikan seharusnya mendorong agar manusia dapat hidup mempunyai kecakapan dasar, memiliki pengetahuan, keterampilan yang dapat dipelajari, sikap yang arif, rendah hati dan manusiawi. Hal ini dipertegas UU no 12 tentang pendidikan tinggi bahwa pendidikan tinggi sebagai jenjang terakhir pendidikan formal berfungsi (majalah komunita, majalah triwulan, edisi 8, 2013) :

- a. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Mengembangkan civitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.

Pengembangan *soft skill* di perguruan tinggi dapat dilakukan dalam kegiatan intra maupun ekstra kurikuler dalam wujud wadah organisasi yang dapat dilihat biladi intregrasikan dalam proses pembelajaran mata kuliah. Penguatan *soft skill* yang terintergrasi pada proses pembelajaran terlihat ketika bagaimana individu mensukseskanacara dengan bekerjasama secara berkelompok. Mahasiswa yang berorganisasi seharusnya aktif dalam pembelajaran secara berkelompok. Pembelajaran secara berkelompokmemungkinkan mahasiswa untuk membiasakan diri, berkomunikasi secara ilmiah dan berdiskusi membahas ilmu pengetahuan, kerjasama, serta mengorganisir rekan dalam kelompok.

Berkembangnya keterampilan *soft skill* mahasiswa dapat dicapai ketika mahasiswa mempunyai kemampuan mengarahkan dirinya untuk terus belajar. Hal ini karena mahasiswa sebagai individu dewasa awal memiliki karakteristik berorientasi pada tugas, bertanggung jawab terhadap usaha-usaha pribadi (Anderson dalam Upton 2012). Proses pencapaian ini memerlukan upaya langkah awal yang diarahkan sesuai keinginannya sendiri.

Mengambil tindakan sesuai arahan inisiatif sendiri disebut *self-directed learning*. *Self-directed learning* dapat didefinisikan sebagai proses di mana peserta didik mengambil inisiatif seperti apa yang dipelajarinya dari individu lain ataupun tanpa pembelajaran yang pernah didapatkan pada individu lain. Menurut Knowles (dalam Khodabandehlou M., ed. II 2012) mengklaim bahwa *self-directed* meyakinkan bukti bahwa orang-orang yang mengambil inisiatif untuk belajar (pro-aktif peserta didik) akan mempelajari hal lebih lanjut dan belajar lebih baik, dibandingkan orang-orang yang duduk mendengarkan dari guru secara pasif hanya akan menunggu untuk diajarkan atau diarahkan (reaktif peserta didik). Garrison (dalam Khodabandehlou M., ed. II, 2012) menegaskan bahwa pengarahannya sendiri (*self-directed learning*) menunjukkan kesadaran yang lebih besar tentang tanggung jawab mereka dalam membuat pembelajaran bermakna dan memantau diri mereka sendiri. Individu ingin tahu dan mau mencoba hal-hal baru, memandang masalah sebagai tantangan, keinginan berubah, dan menikmati pembelajaran. Knowles (dalam Garrison, 1997) menyatakan, *self-directed learning* bukan merupakan mode pendidikan, melainkan kompetensi dasar manusia kemampuan untuk belajar.

Mengarahkan diri untuk belajar sebagai seorang pembelajar membutuhkan motivasi untuk pengembangan *soft skill*. Motivasi ini menunjukkan munculnya sebuah komitmen yang tinggi dari tiap individu saat proses pengembangan diri diorganisasi.

Priyatno (dalam Widarto, 2011) mengemukakan betapapun baiknya potensi yang dimiliki mahasiswa dan lengkapnya sarana belajar, jika tidak disertai dengan

motivasi untuk meningkatkan belajarnya, maka proses tidak akan berlangsung secara optimal. *Soft skill* yang merupakan keterampilan personal sangat membutuhkan motivasi dalam diri individu untuk memunculkannya.

Deci dan Ryan (dalam Riley, G., 2016) menyatakan bahwa motivasi adalah apa yang menggerakkan individu untuk berfikir, bertindak, dan mengembangkan. Motivasi yang terletak dalam diri individu merupakan motivasi intrinsik. Ryan (2009) memaparkan motivasi intrinsik itu sendiri merupakan tindakan individu bertujuan untuk melakukan sesuatu demi kepentingan sendiri, dan bertindak. Mendorong individu untuk bergerak dan melakukan tindakan tanpa ragu dan penuh percaya diri.

Ryan (2009), motivasi intrinsik mengendalikan seperangkat kebutuhan psikologis dasar dan universal, seperti otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan hubungan (*relatedness*), pemenuhan yang dianggap perlu dan hal yang penting, *healthy human functioning regardless of culture or stage of development*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui hubungan antara kemampuan mengarahkan diri untuk belajar (*self-directed learning*) dan motivasi intrinsik dengan kualitas soft skill mahasiswa pengurus BEM di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Penelitian ini akan meneliti beberapa *soft skill* atas dasar data permasalahan dan mengambil keterampilan yang paling dominan sesuai hasil penelitian dari NACE USA, diantaranya : a) keterampilan komunikasi, b) keterampilan kerjasama tim.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kemampuan mengarahkan diri untuk belajar *soft skill* dan motivasi *intrinsik* dengan kualitas *soft skill* mahasiswa pengurus BEM periode 2017-2018 di Universitas Muhammadiyah Surabaya ?

## **C. Tujuan penelitian**

- a) Mendeskripsikan kualitas *soft skill* (keterampilan komunikasi dan keterampilan kerjasama tim) mahasiswa pengurus BEM di Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- b) Menganalisa hubungan antara kemampuan mengarahkan diri untuk belajar dan motivasi *intrinsik* dengan kualitas *soft skill* (keterampilan komunikasi dan keterampilan kerjasama tim) mahasiswa pengurus BEM di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

## **D. Manfaat penelitian**

### 4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan terutama mengenai kualitas *soft skill* (keterampilan komunikasi dan keterampilan kerjasama tim) dan hal hal yang mempengaruhinya serta memperluas bidang penelitian mengenai masalah dalam organisasi BEM

#### 4.2 Manfaat Praktis

Apabila hasil penelitian ini terbukti diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para pembaca, terutama bagi mahasiswa dan pembina organisasi, antara lain:

- a) Mahasiswa dapat memaksimalkan diri untuk mengembangkan *soft skill* di didunia organisasi.
- b) Pembina organisasi dapat lebih mengarahkan mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan *soft skill* berbagai keterampilan bukan hanya keterampilan komunikasi dan keterampilan kerjasama tim.